

**FUNGSI SOSIAL MASJID DALAM KAITANNYA DENGAN  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA TAMUKU  
KECAMATAN BONE-BONE**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

**IAIN PALOPO**

**MASNIAR  
NIM. 06.19.2.0437**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
TAHUN 2008**

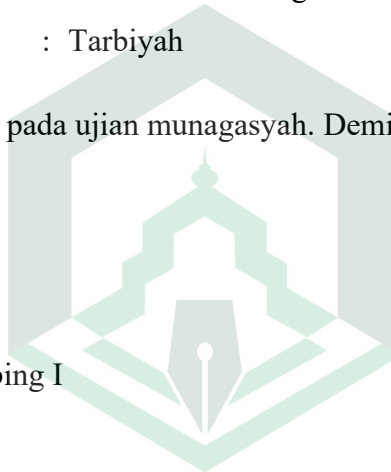
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul: Fungsi Sosial Masjid Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Masyarakat Muslim Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone

Yang ditulis oleh:

Nama : Masniar  
NIM : 06.19.2.437  
Program Studi : Pendidikan Agama  
Islam Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.



Pembimbing I

Palopo, 14 Desember 2008

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs.H.Syarifuddin D. MA.

Drs.Efendi P., M.Sos.I.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masniar  
NIM : 06.19.2.437  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Desember 2008

Yang membuat pernyataan,

MASNIAR  
NIM. 06.19.2.437

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufiknya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II dan Pembantu Ketua III STAIN Palopo yang telah banyak memfasilitasi penulis selama penulis menempuh dan menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
3. Ketua jurusan tarbiyah bapak Sukirman, SS., M.,Pd., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah bapak Drs. Hasri, MA., yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dari sejak awal hingga akhir studi.
4. Drs.H.Syarifuddin D., MA, dan Bapak Drs.Efendi P., M.Sos.I, masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam

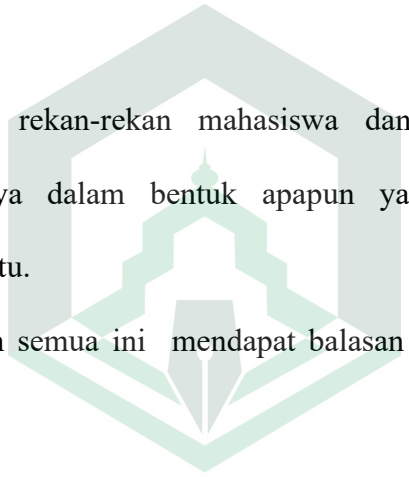
membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

6. Kedua orang tua penyusun yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !



IAIN PALOPO  
Palopo,

14 Desember 2008 M

16 Zulhijjah 1429 H

Penulis

## ABSTRAK

Masniar, 2008. Fungsi Sosial Masjid Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Masyarakat Muslim Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) Drs.H.Syarifuddin Daud, MA, (II) Drs.Efendi P., M.Sos.I.

Skripsi ini membahas tentang fungsi sosial masjid dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat Islam di desa Tamuku kecamatan bone-bone kabupaten Luwu. Sebagai penelitian lapangan, maka skripsi ini dibahas dengan pendekatan pedagogik dan psikologik, dan dengan analisa isi. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid di desa Tamuku memiliki urgensi yang sangat besar terhadap pengembangan Masyarakat Islam. Dengan melihat jumlah masjid di desa Tamuku yang jumlahnya sebanyak empat buah, maka masjid di desa Tamuku merupakan potensi umat Islam yang perlu dimaksimalkan fungsinya. Hanya saja fungsi masjid di Tamuku masih sangat terbatas pada kegiatan praktek ibadah semata, sehingga keberadaan fungsi masjid masih perlu ditingkatkan.

Penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan masjid di Tamuku masih perlu dimaksimalkan sehingga mencapai fungsi yang lebih luas menyangkut seluruh kehidupan sosial umat Islam. Masyarakat di desa Tamuku memandang bahwa masjid merupakan tempat yang sakral dan suci sehingga keberadaan masjid tidak dapat disamakan dengan tempat lain yang bisa ditempati dengan sembarang kegiatan. Kegiatan yang dilakukan di dalam masjid menurut masyarakat desa Tamuku adalah kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah swt, sehingga jika akan difungsikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan selain ibadah maka hal itu kurang berterima dengan keyakinan masyarakat. Pemberdayaan masjid yang dilakukan di desa Tamuku masih bersifat terbatas pada hal-hal yang terkait dengan ibadah. Adapun kegiatan lainnya masih terbatas pada pelaksanaan kegiatan pendidikan al-Qur'an dan remaja masjid

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	3
C. Hipotesis .....	3
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Pengertian Masjid.....	6
B. Pendidikan dan Optimalisasi Fungsi Masjid .....	8
C. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Dan Pembelajaran .....	11
D. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan.....	16
E. Masji Sebagai Sarana Membangunan Ukhuwah Islamiyah.....	18
F. Masjid Sebagai Sarana Pendidikan dan Pembinaan Fitrah Keagamaan .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Bentuk Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Populasi dan Sampel.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
A. Selayang Pandang Desa Tamuku Kec.Bone-bone .....	49
B. Maksimalisasi Fungsi Masjid di Desa Tamuku.....	50
C. Pembahasan dan Analisa .....	58
BAB V. PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Ketika Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah yang merupakan awal dari kebangkitan Islam, pertama-tama yang dibangun Rasulullah saw bukanlah tempat tinggal yang mewah, bukan sarana-sarana rekreasi, dan bukan pula ladang-ladang ekonomi, melainkan masjid yang beliau bangun pertama kali. Setiba di Madinah beliau membeli tanah dari dua orang anak yatim seharga 10 dinar. Pada tanah itu terdapat pohon-pohon dan pekuburan kuno orang yahudi. Selanjutnya beliau memerintahkan para sahabat untuk memotong pohon-pohon dan membongkar kuburan orang-orang yahudi itu. Dan dibangunlah masjid dengan bahan bangunan seadanya, batu-batu tiang dari kayu, dan atap-atap dari daun kurma. Mengapa Rasulullah saw memprioritaskan masjid? Ternyata apa yang dilakukan Rasulullah saw dengan mendirikan masjid merupakan langkah strategis yang efektif untuk menyatukan umat Islam. Bukan hanya bersatu dengan jasad, melainkan bersatu dalam aturan, aqidah, keyakinan, serta misi dan visi.

Lebih dari itu masjid dijadikan sarana yang dipandang paling efektif untuk menyebarkan agama Islam. Dalam tujuan inilah masjid semestinya didirikan. Salah satu fungsi masjid sebagaimana ajaran Nabi SAW, adalah untuk mempersatukan umat Islam. Dalam rangka mewujudkan persatuan ini pula, disyari'atkanlah shalat Jum'at sekali dalam satu minggu, yaitu hari Jum'at. Pada hari ini umat Islam diseru

untuk bergegas menuju ke masjid untuk menyatukan diri bersama Allah, dengan memperbanyak berdzikir. Yang menjadi pejabat, pedagang, petani, buruh, nelayan, dan jadi apa saja, pada hari itu dimohon kesediaannya untuk menghentikan sejenak kesibukannya.

Setelah mendekatkan diri kepada Allah swt ditambah dengan nasehat-nasehat dari sang khathib, masih ada satu hal lagi yang tak kalah pentingnya yaitu mengasah persaudaraan yang mungkin agak tumpul setelah selama seminggu tidak sampai berjumpa dan bersenda gurau. Allah swt berfirman: “Apabila engkau diseru untuk melakukan shalat di hari Jum'at, maka bergegaslah ingat kepada Allah (dan kabulkanlah seruan itu). Dan tinggalkanlah jual beli (dan kesibukan-kesibukan yang lain). Itulah terbaik jika kalian mengerti (makna disyari'atkannya shalat Jum'at”. Firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah:9



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.

Dalam penelitian ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang fungsi sosial masjid di dalam membangun masyarakat muslim. Salah satu fenomena yang paling menonjol bahwa di Indonesia begitu ubanyakmasjid, namun keadaan dan kondisi umat Islam tidak sebaik seperti yang diharapkan. Padahal Rasulullah saw., telah memberikan contoh tentang bagaimana membangun masyarakat melalui masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Masyarakat Islam dewasa ini sering terjebak pada menjadikan masjid hanya semata-mata sebagai tempat beribadah shalat semata, padahal lebih penting dari itu, masjid sesungguhnya dapat lebih dimaksimalkan di dalam membangun umat Islam.

### ***B. Rumusan dan Batasan masalah***

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi sosial masjid dalam pembangunan masyarakat muslim?
2. Bagaimana kondisi sosial umat Islam di Kecamatan Bone-bone?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masjid dalam membangun masyarakat Islam di Kecamatan Bone-bone?

### ***C. Hipotesis***

Dari permasalahan penelitian yang telah diangkat di atas, meka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Fungsi sosial masjid adalah sebagai sarana mendidik masyarakat yang berorientasi pada kehidupan yang islami. Dengan Kata lain, masjid menjadi pusat pendidikan masyarakat Islam

2. Di kecamatan Bone-bone, keadaan masyarakat masih sangat membutuhkan pembinaan. Dengan demikian, maka masjid menjadi salah satu pusat pendidikan yang dapat diandalkan, dengan mengingat bahwa masyarakat bone-bone mayoritas penduduknya adalah masyarakat Muslim.

3. Dalam rangka membina dan membangun masyarakat muslim melalui masjid maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mengoptimalkan program-program pembinaan masyarakat melalui masjid. Selain itu, juga menjadikan masjid sebagai sentra pembinaan masyarakat Islam.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka diharapkan akan tercapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial masjid dalam rangka membangun masyarakat Islam di Kecamatan Bone-bone.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial umat Islam di kecamatan bone-bone
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran fungsi dan peran masjid dalam upaya pemberdayaan masjid di kecamatan Bone-bone kabupaten Luwu Utara

Adapun kegunaan yang akan dicapai melalui penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan kepada warga masyarakat di kecamatan bone-bone tentang bagaimana kondisi riil masyarakat islam di Bone-bone
2. Menjadi masukan bagi masyarakat dan pemerintah tentang peran penting masjid di dalam membangun masyarakat Islam di Kecamatan Bone-bone
3. Sebagai bahan acuan merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat Islam di Kecamatan Bone-bone

#### ***E. Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, maka penulis mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Pada bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, hipotesis, serta uraian tentang tujuan dan kegunaan dari skripsi ini.

Selanjutnya pada bab ke dua diuraikan tentang kerangka teori yang melandasi penulisan ini. Di dalam hal ini dikemukakan teori-teori yang relevan dengan isi tulisan, yang meliputi pengertian masjid, optimalisasi fungsi majid sebagai sarana pendidikan masyarakat.

Selanjutnya pada bab tiga diuraikan tentang metode penulisan dan berbagai aspek yang terkait dengan metodologi penelitian. Sebagai penelitian ilmiah, maka skripsi ini ditulis dengan mengikuti model pemikiran dan penulisan karya ilmiah. Di bab tiga tersebut semuanya diuraikan secara mendetail.

Selanjutnya pada bab empat dikemukakan tentang temuan penelitian dan hasil penelitian. Di dalamnya juga dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai.

Pada bab lima, dikemukakan hasil penelitian berupa kesimpulan dan berikut saran-saran yang ditujukan kepada seluruh pihak yang terkait dengan penelitian ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Pengertian Masjid***

Jika diartikan secara harfiah, masjid adalah tempat bersujud kepada Allah swt. Dalam arti keagamaan, masjid adalah rumah Allah swt di bumi. Masjid memiliki makna transendental bagi mereka yang hatinya benar-benar terpaut dengan masjid akan menjadi tempat berlindung dari teriknya Padang Mahsyar. Dari aspek sejarah, masjid dibangun oleh Nabi Muhammad saw supaya terbentuk masyarakat sesudah hijrah ke Madinah dan komunitas Islam, atau sebaliknya masjid berfungsi dalam membentuk masyarakat Islam.

Dewasa ini banyak masjid-masjid bertebaran berdiri megah. di pinggir-pinggir jalan, di perkampungan, bahkan di perkotaan sudah biasa kita saksikan kemegahan masjid-masjid itu. kalau saja bukan masjid, rumah Allah, tentu banyak orang yang iri melihatnya. sebab di kiri kanan masjid yang megah itu, kadang banyak rumah-rumah reot yang kondisinya amat memprihatinkan.

Berdirinya masjid-masjid yang terkesan megah dari satu sisi patut kita syukuri. Sebab setidaknya-tidaknya kaum muslimin memiliki kesadaran betapa pentingnya mendirikan masjid. Betapapun pada akhirnya masjid-masjid itu kesepian. Maghrib, 'Isya', apalagi Shubuh, Zhuhur dan 'Ashar, bisa dihitung dengan mudah berapa jumlah orang yang mengunjunginya untuk berjama'ah. Masih kalah banyak dengan pengunjung gedung bioskop, hotel-hotel, dan tempat-tempat hiburan.





Rasul Saw. Bersabda: Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudu tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah swt. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh.

### ***B. Pendidikan dan Optimalisasi Fungsi Masjid***

Jika bercermin pada sejarah Islam jelas sekali, membangun masyarakat berbasiskan dimensi amanah Allah terlihat ketika Nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah. Kegiatan pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid, tidak membangun pasar, tidak membangun istana. Artinya, dalam kekayaan mestinya menyertakan menegakkan dimensi amanah Allah yang dilakukan dengan cara bersama, bergotong royong oleh seluruh tingkat masyarakat atau ada dimensi persamaan (musytarikah) didalamnya.

Langkah pendidikan masyarakat melalui dakwah yang dilakukan Nabi di atas dapat dijelaskan juga bahwa hal itu dimulai dengan unsur kekuasaan Allah dengan

lambang Masjid. Sedangkan membangun kekuasaan duniawi dengan lambang istana dan kekuasaan ekonomi dengan lambang pasar.

Menegakkan dakwah yang sesuai dengan rasional modern dalam konteks kestabilan ekonomi agaknya diperlukan. Hal ini mengingat banyak kalangan yang secara ekonomi sudah kaya, tidak merasa aman, karena sadar waktu tertentu ia bisa jatuh menjadi miskin kembali. Karena demikian, ia menyisihkan kekayaannya untuk ditanam pada investasi yang aman, yang disayangkan dalam penyisihan kekayaan tersebut tidak mau peduli kepada orang lain yang miskin, sehingga muncullah masyarakat berkelas, kelompok kaya dan kelompok miskin.

Padahal jika saja dakwah bisa diterima secara rasional persoalan stabilitas ekonomi dan kelas sosial itu menjadi clear atau tidak persoalan. Tetapi tentu saja dakwah harus dijalankan dengan instrumen strategisnya yaitu ajaran persamaan (musytarikhah) melalui pendekatan masjid dan pasar.

Islam mengajarkan tentang perbelanjaan ekonomi, seperti firman Allah:



Terjemahnya:

“Belanjakanlah pendapatan yang kamu peroleh yang diberikan Allah kepada kamu untuk mengurusnya,” (QS al-Hadid [57]: 7)<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.430

Ini berarti bahwa dimensi ekonomi atau pendapatan tidaklah semata diurus berdasarkan kemauan dan kehendak sendiri, tetapi terdapat dimensi amanah dari Allah swt.

Fungsi utama masjid adalah pusat dakwah, barulah kemudian menyebarkan fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, kebudayaan bahkan konsep militer. Unsur-unsur duniawi itu berjalan mengikuti fungsi utama kekuasaan Allah, bukan sebaliknya masjid sebagai sub kegiatan ekonomi, politik dan militer. Adapun dimensi ekonomi yang muncul bersama kelas sosial dengan alasan stabilitas ekonomi tadi. Perlu disentuh oleh pemikiran rasional dakwah tersebut di atas meliputi tiga hal:

Pertama, fungsional kelembagaan yang diterapkan lewat kelompok masyarakat dengan penerapan perilaku rasional terhadap nilai. Kelompok atau jemaah memang diperlukan sebagaimana dianjurkan ajaran Islam berbentuk persekutuan sosial yang dasar-dasarnya diambil dari ajaran Islam tentang kekuasaan Allah terhadap manusia. Fungsi jemaah adalah untuk membangun masyarakat tidak hanya membangun keluarga atau kepentingan pribadi. Kita bisa membayangkan jika nilai masyarakat secara sukarela tentang prinsip individual harta tanpa batas berubah menjadi orang lain juga punya hak atas harta kita. Atau dengan kata lain, harta punya fungsi sosial.

Kedua, penerapan konsep ikhwan (persaudaraan) dalam proses ekonomi sebagai lawan dari konsep individualis. Maksudnya adalah kesadaran bahwa tak seorang pun bisa hidup sendirian, secara aman dan sejahtera, tetapi ia memerlukan orang lain. Karena itu ada rasa persaudaran, perasaan mau berbuat kebajikan.

Ketiga, ajaran pemerataan ekonomi yang adil untuk kesejahteraan dan cinta kasih yang cerdas. Untuk melaksanakan pemerataan kesejahteraan yang adil kita memerlukan lembaga yang mencerminkan variasi jemaah secara distributif. Variasi itu bisa dengan pengelompokan umur, tingkat pendidikan, serta tempa tinggal.

Demikianlah, antara lain langkah dakwah yang bisa ditempuh sebagai rasionalitas faktor dalam masyarakat yang berubah. Pada intinya, kalangan yang berpunya tidak usah membuat benteng untuk keamanan harta dan dirinya, karena ia akan dilindungi dan dibentengi oleh masyarakat sendiri. Masyarakat juga menyadari harta itu bukan milik sendiri, tetapi ada hak orang lain di dalamnya. Selanjutnya mengenai pembagian pendapatan masyarakat dilakukan sukarela dengan prinsip keadilan.

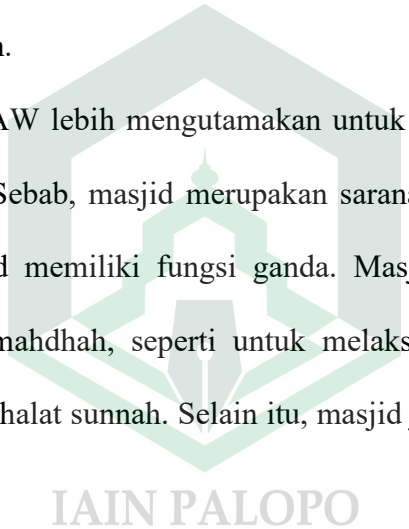
Konsep persaudaraan dalam ekonomi, akan mengubah pula keadaan selama ini yang dirasakan oleh kelompok yang secara ekonomis kaya terutama di perkotaan. Mereka tidak lagi membangun rumah mewah dengan pagar pengaman yang tinggi serta pengawalan yang ketat, tetapi mereka menyatu sebagai jemaah.

### ***C. Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Dan Pembelajaran***

Ketika Nabi Muhammad saw hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), beliau terlebih dahulu singgah di desa Quba, kemudian membangun masjid. Masjid itu sampai sekarang dikenal dengan Masjid Quba. Masjid tersebut senantiasa diziarahi oleh kaum muslimin. Bahkan, ketika tinggal di Madinah, beliau satu minggu sekali menziarahi Masjid Quba. Masjid Quba disebut dengan “masjidun ussisa ‘ala

al-taqwâ” (masjid yang dibangun atas dasar takwa). Ketika sampai di Madinah, untuk sementara waktu nabi tinggal di rumah salah seorang sahabat yang bernama Ayyub. Saat itu beliau tidak memikirkan rumah pribadi, melainkan membangun masjid. Beliau kemudian membeli sepetak tanah yang dimiliki oleh anak yatim yang bernama Sahal dan Suhail. Masjid tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi. Sebuah masjid yang indah dan megah, yang kemudian menjadi kebanggaan kaum muslimin seluruh dunia. Bahkan Masjid Nabawi ini adalah masjid yang mulia kedua setelah Masjid al-Haram.

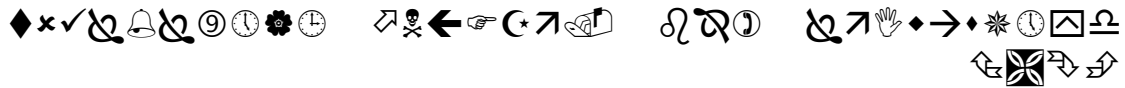
Kenapa Nabi SAW lebih mengutamakan untuk membangun masjid daripada rumah pribadi beliau? Sebab, masjid merupakan sarana untuk membina umat. Bagi kaum muslimin, masjid memiliki fungsi ganda. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah mahdhah, seperti untuk melaksanakan shalat jum’at, shalat fardhu, maupun shalat-shalat sunnah. Selain itu, masjid juga merupakan tempat untuk pengembangan ilmu.



IAIN PALOPO

Dalam Islam, ilmu mendapatkan kedudukan yang tinggi. Ini dipahami dari ayat pertama yang diterima Nabi adalah perintah untuk membaca. Turunnya ayat pertama ini mengisyaratkan agar kaum muslimin senantiasa menambah ilmu dan meningkatkan kualitas ilmunya dengan berbagai macam jalan. Dalam surat al-Baqarah dijelaskan,





Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Isyarat ini mendorong kaum muslimin agar tidak pernah berhenti menggali ilmu pengetahuan.

Dalam upaya menumbuhkan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, masjid menyediakan berbagai macam sarana pengembangan ilmu, seperti perpustakaan, pengajian, diskusi, seminar maupun ceramah agama. Dari masjid ini, diharapkan umat Islam semakin bertambah ilmu pengetahuannya. Dalam sebuah hadis dijelaskan, diwajibkan bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, bahkan sejak masa ayunan hingga liang lahat.

Masjid juga merupakan tempat untuk melakukan dakwah. Dalam Islam, dakwah mempunyai arti penting. Dengan dakwah, diharapkan umat mengenal Islam, mengenal kesempurnaan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Dengan begitu, umat akan mengenal betapa Islam merupakan agama yang menyejukkan; Islam adalah agama yang mengajarkan ketenangan dan kedamaian. Oleh karena iu, bagi umat Islam sendiri, dakwah merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt yang membuahkan peningkatan kualitas akhlak. Pada akhirnya, ibadah yang kita lakukan, dan akidah yang kita pupuk harus menuju dan bermuara pada peningkatan kualitas akhlak. Dalam hadis, Rasulullah saw

mengatakan, “Sesungguhnya saya diutus semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. Dalam sebuah hikmah (kata-kata mutiara) dikatakan, buahnya ilmu adalah akhlak. Sehingga, ketika umat Islam meningkat ilmunya, maka hendaknya akan semakin mulia pula akhlaknya. Semakin meningkat ibadah, maka semakin mulia akhlaknya. Dengan kata lain, seseorang yang ilmunya bertambah, tetapi akhlaknya tidak meningkat, ia ibarat pohon tanpa buah. Sehingga ilmu yang dimilikinya ibarat pohon yang mandul.

Dakwah merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Dalam al-Qur’ân dikatakan, “Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan di tengah-tengah umat manusia agar senantiasa menyampaikan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar”. Suatu ketika Rasulullah saw pernah berpesan kepada Ali ibn Abi Thalib, “Ya Ali andaikata ada seseorang yang mendapatkan hidayah Allah lantaran engkau, maka itu pahalanya lebih baik daripada dunia dan seisinya”. Inilah pesan Nabi yang menggambarkan betapa mulianya dakwah dalam Islam.

Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu dan dakwah harus didukung oleh seluruh jama’ahnya. Dalam al-Qur’ân surat al-Taubah ayat 18 disebutkan, “Sesungguhnya orang yang meramaikan masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir”. Dakwah dan ilmu memang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, kita berupaya untuk senantiasa membaca dan menimba ilmu dengan berbagai macam cara. Dengan pengembangan ilmu, umat Islam menjadi umat yang mumpuni dan maju dalam berfikir dan bertindak laku. Perilaku yang baik merupakan daya tarik dalam konteks dakwah. Oleh karena itu, dakwah jangan

dipahami secara sempit, dengan pengertian hanya penyampaian ceramah dan pidato semata. Akan tetapi, perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah juga merupakan cerminan dakwah. Begitu pula, upaya kita untuk menolong saudara kita yang sedang dalam kesulitan merupakan bagian dari dakwah. Yang demikian itu merupakan dakwah “bi al-hal” (dakwah dengan perbuatan). Dakwah dilakukan berdasarkan situasi yang dihadapi. Suatu saat kita bisa berdakwah dalam bentuk ceramah dan tulisan, tetapi di saat yang lain kita dituntut untuk melakukan dakwah bi al-hal dalam bentuk amaliah nyata.

Peran masjid juga bisa dipergunakan untuk membangun ekonomi umat. Dengan memaksimalkan fungsi masjid ini, umat Islam terhindar dari kemiskinan. Di Indonesia ini ada ratusan ribu masjid, bahkan di DKI Jakarta saja tercatat ada sekitar 3.000 masjid dan 5.000 mushalla. Jika masjid dan mushalla dijadikan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan ekonomi umat, betapa vitalnya fungsi masjid dalam mengentaskan kemiskinan umat Islam. Abu Bakar Shiddiq ra. suatu saat pernah mensinyalir dalam sebuah kata mutiara, “Nyaris kefakiran membawa pada kekufuran”. Keadaan ekonomi umat Islam yang sulit dan dililit kemiskinan sangat rawan dalam menjaga akidahnya. Dengan menjadikan masjid dan mushalla sebagai pengembangan ekonomi umat, itu bukan saja membawa perekonomian umat menjadi lebih baik, tetapi juga sekaligus menyelamatkan akidah mereka. Sehingga, sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya muslim, pada akhirnya akan berkembang perekonomian yang islami. Dari sudut pandang inilah, masjid memiliki fungsi ganda,



yaitu sebagai tempat pengembangan peradaban, dakwah, sekaligus pengembangan ekonomi.

Dengan pengelolaan masjid yang baik, kita bisa memetik banyak hikmah. Sebagai tempat ibadah mahdhah, masjid akan membawa ketenteraman batin. Sebagai tempat pengembangan ilmu dan dakwah, masjid akan membawa kita pada meningkatnya ilmu pengetahuan dan akidah. Dan sebagai tempat pengembangan ekonomi, masjid akan membawa kedamaian dan ketenteraman bagi umat Islam. Inilah fungsi masjid yang sangat penting, sehingga kita memahami ketika pertama kali nabi hijrah, yang pertama kali dilakukan adalah membangun masjid.

#### ***D. Masjid sebagai Pusat Pendidikan***

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid. Melalui masjid, dapat dilaksanakan upaya-upaya pendidikan Islam yang sangat penting di dalam kehidupan umat Islam, dan harus memperoleh perhatian khusus.

Pendidikan Islam harus mendapat perhatian khususnya umat Islam, karena pendidikan Islam adalah suatu hal yang sifatnya sangat mendasar bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Islam dapat memperbaiki dan mempengaruhi martabat manusia, keyakinan atau aqidah manusia dan mengangkatnya kepada derajat yang tinggi,

sehingga manusia dapat memperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana dimaklumi bahwa pendidikan meliputi soal-soal antara hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan serta hasilnya. Hubungan manusia dengan nilai-nilai agama, dan yang paling utama adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Sedangkan hubungan dengan Tuhan adalah takaran kualitas makna manusia yang paling dalam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Marcel A. Boisard :

Menurut cara berpikir dalam Islam, yang dipusatkan pada Tuhan dan kitab cusi al-Qur'an, nilai-nilai manusia yang sedalam-dalamnya dan sesungguhnya ditentukan oleh hubungan dengan zat-zat yang mutlak dalam rangka hari kemudia dan langsung dan kekal.<sup>9</sup>

Untuk jelasnya , penulis akan menghimpun soal-soal tersebut sebagai berikut :

Satu ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi tentang kepercayaan dan penyembahan, sebab itu Islam mengajarkan tentang sistem iman dan sistem ibadah. Yang pertama disebut rukun-rukun Islam. Kedua, ajaran yang mengatur manusia dengan sesamanya, dan hubungan dengan alam. Sebab itu Islam mempunyai ajaran-ajaran tentang ; soial, ekonomi, politik, seni dan damai, kesehatan dan sebagainya.<sup>10</sup>

Untuk kedua hubungan tersebut agar manusia dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah swt. yang harus menyembah kepadanya, serta bagaimana mengatur, memelihara dan memperbaiki hubungan yang harmonis dengan

---

<sup>9</sup>Marchel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

<sup>10</sup>Nazaruddin Razak, *op. cit.*, h. 62.

sesama manusia. Sedangkan syarat ini tercantum di dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Al-Qur'an dan Hadis itulah dipahami, serta dilaksanakan. Sedangkan jalan untuk memahami al-Qur'an dan Hadis itu adalah dengan ilmu pengetahuan. Ini baru bisa diperoleh dalam dunia pendidikan Islam.

Hubungan antara pemahaman terhadap sumber ajaran agama dengan pengabdian terhadap Allah yang meliputi; hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia pada dasarnya terdapat hubungan fungsional yaitu, tujuan yang hendak dicapai dari pembinaan pengetahuan, melaksanakan proses belajar adalah pengabdian kepada Allah swt.<sup>11</sup>

#### ***E. Masjid Sebagai Sarana Membangun Ukhuwah Islamiyah***

Masjid dapat dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pembinaan ukhuwah Islamiyah, yaitu membangun peradaraan yang sangat penting di dalam membina dan mengembangkan persatuan umat Islam.

Dalam al-Qur'an dan Hadis sejumlah ayat dan sabda rasulullah saw. yang menjelaskan tentang pentingnya persatuan dan larangan melakukan hal-hal yang dapat mengakibatkan terjadinya perpecahan dan permusuhan.

Dalam Islam orang-orang mukmin itu bersaudara diantara satu dengan yang lainnya dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka merupakan

---

<sup>11</sup>Umar Shihab, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Garuda Metropolitan, 1991), h. 97.

kewajiban bagi setiap muslim untuk mendamaikan. Firman Allah swt. dalam surat al-Hujurat (49):10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikan antara kedua saudaramu.<sup>12</sup>

Prinsip persaudaraan dalam Islam, tampak jelas sejak awal kelahiran Islam, yaitu antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar setelah peristiwa Hijrah Rasulullah saw. ke Madinah. Umumnya kaum Muhajirin itu, melarat dan budak dan ada juga yang kaya, tetapi tidak diperbolehkan membawa harta kekayaan mereka. Namun demikian kaum Anshar berlomba untuk mendapatkan saudara dari kaum Muhajirin sehingga kadang-kadang dengan menggunakan undian. Misalnya tiga orang Muhajirin sementara ada empat orang Anshar yang mau menjadi saudara maka terpaksa diundi.<sup>13</sup>

Keselamatan dan mewujudkan perdamaian, di samping itu bagi mereka yang punya harta hendaknya memberikan sebagian harta atau berupa makanan kepada fakir miskin, meskipun ia sendiri sangat membutuhkannya ( Q. S. 76 : 8 ).

<sup>12</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984/1985), h. 846.

<sup>13</sup> Bey Arifin, *Kesetiakawanan Sosial Sejarah dan Cara Menghayatinya*, Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 50-51.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa Islam sangat mengutamakan penerapan dan pengalaman prinsip-prinsip kesetiakawanan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan bagi terciptanya ukhuwah, yang berawal dari adanya kesepahaman dan kesepakatan bersama. Konsep ini biasa disebut dengan musyawarah.

Firman Allah swt. dalam surah asy-Syura (26):38 yang berbunyi :

... وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ ...

Terjemahnya:

... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka ....<sup>14</sup>

Di dalam aktivitas kenegaraan atau pemerintahan, Islam selalu menekankan konsep musyawarah untuk kepentingan orang banyak terhadap segala kebijaksanaan yang menguntungkan semua pihak. Pemerintah yang baik adalah selalu meletakkan prinsip-prinsip musyawarah, dan keputusan dan ketetapan hasil musyawarah tidak boleh dipengaruhi oleh kekuatan apapun yang dapat merugikan masyarakat banyak.

Dalam lintasan sejarah Rasulullah saw, selalu bermusyawarah atau dengan pendapat dengan para sahabat, jika hendak menetapkan suatu keputusan yang berhubungan dengan kemaslahatan orang banyak atau umat.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 789.

Dalam Islam, pemerintah diwajibkan melaksanakan musyawarah dengan umat dalam semua hal yang berkenaan dengan urusan umum. Umat punya hak penuh untuk menuntut pemerintah agar mengadakan perbaikan-perbaikan untuk kemaslahatan umat.

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah saw. mengajak sahabatnya bermusyawarah mengenai urusan tawanan perang Badar, mengenai perang Khandaq (perang Ahzab), Perjanjian perdamaian Hudaibiyah (*Shulhul Hudalblyah*) dan beliau melaksanakan apa yang mereka kemukakan di dalam musyawarah.<sup>15</sup>

Dengan demikian, forum musyawarah merupakan lembaga demokrasi sebagai tempat menyalurkan inspirasi untuk mencari suatu kebenaran dan kebaikan yang diperlukan oleh masyarakat. Karena itu, hendaknya menjadi karakteristik setiap muslim dalam memecahkan dan memutuskan berbagai persoalan kemasyarakatan.

## 2. Keadilan

Keadilan yang dimaksudkan disini adalah bukan hanya menyangkut hukum, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Khususnya masalah keadilan yang berkaitan dengan hukum, maka dapat dikatakan-

---

<sup>15</sup> Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, (Cet. I; Bandung: CV. Rosda, 1987), h. 60.

bahwa tidak ada sistem hukum sebelum Islam yang menempatkan keadilan sebagai titik sentral dalam seluruh bangunan hukumnya.<sup>16</sup>

Sebagai umara, dalam menjalankan roda pemerintahan terutama dalam menjalankan hukum harus bertindak dengan seadil-adiinya, membela orang yang lemah dan teraniaya, serta bertindak tegas kepada orang yang kuat yang melawan hukum serta merugikan rakyat dan negara. Firman Allah swt. dalam surah an-Nisa' ayat (4):58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>17</sup>

### 3. Kebebasan/kemerdekaan

Kebebasan atau kemerdekaan merupakan nilai yang amat diperhatikan oleh nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Kebebasan yang dimaksudkan adalah antara lain: kebebasan berpikir dan beragama, kebebasan mimbar, hak untuk memperoleh

<sup>16</sup> Amin Rais, *op. cit.* h. 55.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 129.

pendidikan dan pekerjaan secara bebas, kebebasan pribadi yang mencakup hak untuk hidup, merdeka dan aman, dan sebagainya. Kendati perlu ditekankan bahwa prinsip kebebasan itu. tidak lepas juga dari tanggungjawab sosial.

#### 4. Persamaan

Diseluruh kepulauan nusantara terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama serta warna kulit, tetapi semuanya sama kedudukannya di dalam hukum dan memperoleh fasilitas atau pekerjaan, demikian juga halnya dengan pendidikan (ajaran) Islam yang mencakup umat seluruh dunia, dimana tidak membedakan antara orang arab dan bukan arab serta warna kulit dari berbagai bangsa.

#### 5. Pertanggungjawaban

Sebagaimana lazimnya di Indonesia bahwa setiap pejabat yang akan mengakhiri masa jebatannya, maka dilakukan laporan peratanggung-jawaban, prinsip pertanggung jawaban ini termasuk prinsip penting dalam wawasan ajaran islam.

Pejabat yang ternyata tidak memenuhi harapan umat, baik karena tingkah lakunya yang bobrok maupun jika seandainya melanggar al-Qur'an dan Sunnah, maka tidak perlu ditaati lagi dan harus diturunkan dari jabatannya. Dalam pandangan Islam, penuntutan pertanggungjawaban sepenuhnya terhadap seorang pejabat yang gagal memenuhi kewajibannya adalah dibenarkan.



Rumusan-rumusan prinsip politik nasional yang berdasarkan Pancasila, nampaknya banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kendatipun sesungguhnya Indonesia bukan negara agama akan tetapi perhatiannya terhadap agama sangat tinggi. Jadi, pemerintah telah mengambil banyak langkah kebijaksanaan untuk melibatkan agama dalam kehidupan dan pembangunan nasional.<sup>18</sup> Karena itu, rumusan-rumusan kebijaksanaan pemerintah tentang berbagai segi senantiasa terdapat persesuaian dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa kesetiakawanan sosial dibidang politik menurut tinjauan pendidikan Islam adalah searah dan terjalin persesuaian mengenai prinsip-prinsip yang diutamakan, yaitu adanya prinsip musyawarah, keadilan, persamaan, kebebasan atau kemerdekaan dan perlunya pertanggungjawaban pejabat mengenai kebijakan yang telah dilaksanakan. selama memangku jabatan. Jadi pada prinsipnya keduanya sangat menonjolkan nilai-nilai persamaan, kekeluargaan, persaudaraan dan persatuan.

#### B. Di Bidang Pendidikan Sosial Budaya

Prinsip pengaturan ajaran Islam terhadap kehidupan manusia, pada garis besarnya ada dua macam hubungan, yaitu hubungan manusia secara individu sebagai makhluk Allah atau *Hablunminallah*, yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah khusus, seperti salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Juga mengatur hubungan

---

<sup>18</sup> Munawir Sjazali, *Islam dan Tata Negara*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1990), h. 199.

manusia dengan sesamanya, bahkan sesama makhluk atau *Habluminannas*, yang dimanifestasikan dalam bentuk ihsan atau muamalah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga muncul nilai-nilai persamaan dan persaudaraan serta kekeluargaan diantara mereka.

Salah satu rumusn Garis-garis Besar Haluan Negara adalah menjunjung tinggi tanggung jawab sosial dan disiplin nasional dalam usaha untuk memperkokoh kesetiakawanan nasional dan menanamkan sikap mental tenggang rasa yang ditunjang. oleh nilai-nilai persaudaraan di atas dasar persamaan.

Sementara itu, dalam konsep pendidikan Islam sangat diutamakan prinsip-prinsip persamaan, karena faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cinta merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.<sup>19</sup>

Selanjutnya budaya persatuan yang merupakan salah satu faktor penunjang utama terlaksananya pembangunan nasional, maka dalam konsep pendidikan Islam yang berdasar,kan al-Qur'an dn Sunnah, ajaran persatuan merupakan missi pokok Islam. Firman Allah swt. Dalam surah Ali Imran ayat ( ): 103 yang berbunyi :

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Nizan, 1992), h. 359.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

Terjemahnya :

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>20</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraqy, menafsirkan ayat tersebut di atas tentang *واعتصموا بحبل الله جميعا* adalah hendaklah kamu berpegang teguh pada kitab Allah dan kepada janjinya yang telah dijanjikan kepadamu, dan didalamnya perintah berkasih sayang dan bersatu padu, taat kepada-Nya, taat kepada Rasul-Nya dan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>21</sup>

Sedangkan Muhammad Jamaluddin al-Qasimy menafsirkan adalah Jangan kamu bercerai berai meninggalkan kebenaran karena jika kamu berbuat demikian maka akan terjadi perselisihan diantara kamu sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasharani, atau kamu akan bercerai berai seperti di zaman Jahiliyah, yaitu saling membelakangi, berlawanan dan saling bermusuhan diantara mereka.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 93.

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Maragy, *Tafsir al-Maragy*, Juz II, (Cet. III; Beirut: Ihya al-Taraki al-Araby, 1974), h. 16.

<sup>22</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Tafsir al-Qasimy*, Juz V, (Cet. I; Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, 1957), h. 915.

Jadi ajaran Islam telah meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan kehidupan manusia sebagai *ummatan Wahidah* yang harus didirikan di atas dasar kesatuan akidah, yakni *tauhidullah*, yang didalam pergaulan hidupnya diwarnai dengan semangat hidup yang penuh dengan rasa persamaan, persaudaraan, saling hormat menghormati dan harga menghargai, cinta mencintai, kasih mengasihi, gotong royong, bahu membahu, serta memiliki rasa tanggung jawab bersama untuk kepentingan bersama.<sup>23</sup>

Dari segi pengembangan ilmu yang digalakkan oleh pemerintah, maka pendidikan Islam tampil dengan konsep al-Qur'an, dimana ayat yang pertama turun adalah perintah membaca dengan menyebut nama Allah. Membaca dalam hal ini, merupakan isyarat untuk senantiasa membaca dan mengamalkan segala sesuatu guna menjinakkan dan menundukkan kekuatan-kekuatan alam dalam rangka kebaikan dan kemasalahatan umat manusia. Upaya penguasaan alam untuk tujuan kemanusiaan, maka faktor utama yang harus dimiliki adalah penguasaan ilmu. Karena itu, Islam mewajibkan penganutnya untuk menuntut dan menguasai ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin, baik ilmu agama maupun ilmu kealaman.

Kehadiran Islam di muka bumi untuk mengubah wajah dunia dalam segala lapangan kehidupan ditunjang oleh semangat prinsip kewajiban penguasaan ilmu. Islam senantiasa memberi motivasi kepada makhluk insani melakukan inovasi dan

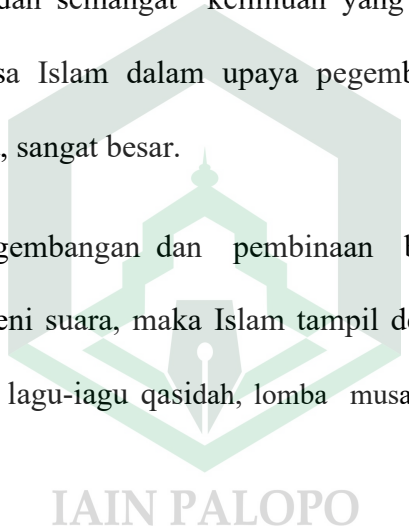
---

<sup>23</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 23.

menumbuhkan daya kreativitas, terutama dalam mengembangkan segala cabang ilmu pengetahuan.

Bangkitnya Islam, memang suatu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia, dimana dalam tempo seabad saja, Islam telah tersebar hampir separuh dunia, menghancurkan keajaan-keajaan besar dan menundukkan beberapa agama besar yang dianut berabad-abad lamanya. Kesemuanya ini didukung oleh revolusi berpikir dan semangat keilmuan yang dikembangkan oleh Islam.<sup>24</sup> Dengan demikian, jasa Islam dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan di persada bumi nusantara, sangat besar.

Dari aspek pengembangan dan pembinaan budaya nasional, khususnya dalam hal ini budaya seni suara, maka Islam tampil dengan berbagai model, yaitu seni lagu-tagu dakwah, lagu-iagu qasidah, lomba musabaqah tilawatilQur'an (MTQ), dan sebagainya.



IAIN PALOPO

Semuanya bertujuan disamping sebagai hiburan, juga bertujuan sebagai sarana

untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, persatuan dan persaudaraan.

Bahkan, ahli-ahli sufi Islam berpendapat bahwa seni musik itu dapat menyembuhkan penyakit jiwa dan penyakit badan. Hal ini, telah dibuktikan oleh al-

---

<sup>24</sup> L. Storddard, *The New Word of Islam*, terjemahan M. Muliadi Djoyomartono dengan judul *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: t.tp., 1966), h. 11.

Kindy, yaitu mempraktekkan musik sebagai jalan untuk menyembuhkan seorang kaya raya yang telah lama menderita sakit

Meskipun perlu ditekankan bahwa keduanya sangat antipati terhadap budaya dari luar (Barat) yang dapat merusak dan meronrong moral bangsa, utamanya generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan.

Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan di atas maka dapatlah dipahami bahwa konsep kesetiakawanan sosial dibidang sosial budaya menurut tinjauan pendidikan Islam adalah sangat mendukung dan menunjang pengembangan budaya nasional. Di samping itu, pendidikan Islam menjadi filter dan pemandu ke arah budaya yang dapat menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik.

### C. Di Bidang Pendidikan Ekonomi

Masalah ekonomi dan masyarakat adalah dua unsur yang selalu bergandengan apabila dikaitkan dengan pembangunan. Kedua masalah itu, dianggap sebagai persoalan besar yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang memahami makna dihip dan kehidupan.

Oleh karena itu, bangsa Indonesia meletakkan titik berat pembangunan ekonomi pada tahap pembangunan.jangka panjang tahap I, dan pembangunan di bidang-bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi. Pembangunan di luar bidang ekonomi dilaksanakan seirama dan serasi dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi. Dengan peningkatan hasil-

hasil dalam bidang ekonomi, maka tersedialah sumber-sumber pembangunan yang lebih luas bagi peningkatan pembangunan di bidang-bidang sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan nasional.

Pembangunan ekonomi yang berdasarkan demokrasi ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat harus memegang peranan aktif dalam kegiatan pembangunan, dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip atau ciri-ciri positif demokrasi ekonomi yang telah digariskan, sebagaimana, dikemukakan pada uraian terdahulu. Antara lain cirri-cirinya adalah bahwa kekayaan alam yang dikuasai oleh negara harus dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat dan dikembangkan sepenuhnya dalam batas-batas yang tidak merugikan kepentingan umum.

Dari sudut pandangan pendidikan Islam, sangat mendukung prinsip-prinsip demokrasi ekonomi yang dirumuskan. Dalam Islam terdapat ajaran zakat yang merupakan jalur yang paling strategi dalam upaya pemerataan harta, seperti memberikan zakat (harta) kepada anak-anak terlantar, yatim piatu, dan lain sebagainya.

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang bercorak sosial ekonomi yang mempunyai fungsi ganda, yaitu disamping berfungsi untuk membersihkan harta benda dan jiwa manusia sebagai pemiliknya, Juga berfungsi sebagai dana sosial untuk meningkatkan tarat hidup masyarakat. Islam memerintahkan kepada para pemeluknya agar bekerja keras mencari rezki yang halal guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan

keluarganya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya. Firman Allah dalam QS.al-Mulk (67) :15 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya :

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>25</sup>

Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya untuk memilih jenis usaha dan profesi yang sesuai dengan bakat, keterampilan, kemampuan atau keahliannya masing-masing, baik yang berat dan kasar, maupun yang ringan dan halus. Yang jelas, penghasilan itu diperoleh secara sah dan halal, bersih dari unsur pemerasan, kecurangan dan paksaan.

Ekonomi dalam Islam mempunyai kedudukan yang penting. karena merupakan faktor penting yang dapat membawa kepada kesejahteraan umat. Sebab itu, dalam ajaran Islam terdapat dasar-dasar atau prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kehidupan duniawi, baik politik, sosial maupun ekonomi. Kehidupan di dunia jika dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan Tuhan dan dilaksanakan secara sadar sebagai pengabdian kepada Tuhan, adalah termasuk ibadah.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 956.

<sup>26</sup> Ahmad Dimiyati, *Islam dan Koperasi*, (Jakarta: Bapindo, 1989), h. 47.



Pemilikan harta kekayaan dalam Islam dikenakan peraturan memberikan zakat sesuai dengan jumlah yang ditetapkan dan memberikan infaq atau sadaqah secara sukarela. Jadi, dalam harta yang dimiliki oleh seseorang ada hak-hak fakir-miskin. Islam mengakui hak milik dan memperbolehkan persaingan usaha secara sehat, namun kekayaan tidak dibenarkan bertumpuk pada segelintir orang saja. Adanya zakat, mencerminkan semangat Islam tentang pemerataan kekayaan secara adil dan merata.<sup>27</sup>

Islam tidak membenarkan sikap menjauhkan diri dari pencaharian kehidupan, apabila menanti belas kasihan orang lain. Dalam Islam tidak dibenarkan ada orang-orang yang menganggur atau non produktif, yang hidupnya hanya menyandarkan kepada orang lain. Hal ini dijelaskan di dalam QS.al-Isra' (17) : 29 yang berbunyi :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.<sup>28</sup>

Untuk menunjang pembangunan di bidang ekonomi, maka pemerintah menggalakkan usaha di bidang koperasi sebagai badan usaha yang bukan hanya semata-mata mencari keuntungan, akan tetapi lebih dari itu, koperasi bercita-cita memupuk kerja sama dan mempererat persaudaraan, diantara sesama anggota.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 428.

Dilihat dari segi falsafah dan etik yang mendasari gagasan koperasi itu, ditemukan penekanan pentingnya kerja sama dan tolong menolong dalam mencapai kebahagiaan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. al-Maidah (5) : 2 yang berbunyi :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ . . .

Terjemahnya:

... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. . .<sup>29</sup>

Selanjutnya, dalam demokrasi ekonomi harus dihindarkan cirri-ciri negatif, yaitu antara lain: pemusatan kekuatan ekonomi pada suatu kelompok dalam bentuk monopoli yang merugikan masyarakat. Dalam ajaran Islam, terdapat juga larangan menimbun (menopoli) harta, yang berarti bukan hanya menahan harta, tetapi juga termasuk jika tidak menunaikan zakat hartanya yang merupakan kewajiban dari Tuhan.<sup>30</sup>

Pemerataan harta atau nikmat Tuhan kepada pihak yang tidak mampu yang paling strategi adalah melalui jalur zakat. Karena itu, perlu dilakukan penyuluhan sadar zakat oleh pihak Departemen Agama kerja sama dengan instansi yang terkait,

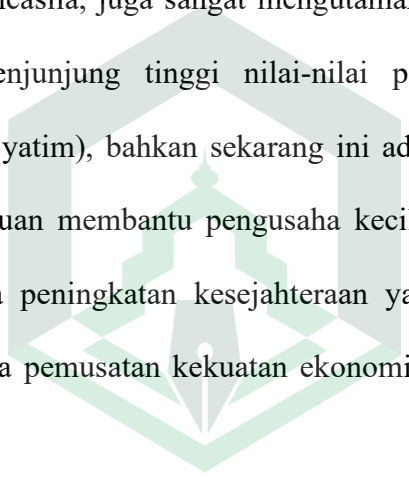
---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 157.

<sup>30</sup> Syaury Ismail Syahhatih, *Penerapan Zakat Dalam Dunia Modern*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1987), h. 101.

dengan secara serius dan berkesinambungan. Sebab menurutnya bahwa masyarakat yang wajib zakat hanya kurang memahami proses pengaturan zakat itu, utamanya di desa-desa.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang dikemukakan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa kesetiakawanan sosial di bidang ekonomi menurut tinjauan pendidikan Islam adalah sejalan dengan ajaran Islam, dimana prinsip-prinsip demokrasi ekonomi Pancasila, juga sangat mengutamakan adanya kerja keras untuk memperoleh hasil, menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan dan persaudaraan (santunan kepada anak yatim), bahkan sekarang ini ada istilah bapak angkat dalam perusahaan yang bertujuan membantu pengusaha kecil, dan prinsip-prinsip lainnya yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan yang merata. Di samping itu, menentang keras adanya pemusatan kekuatan ekonomi pada suatu kelompok dalam bentuk monopoli.



#### D. Di Bidang Pertahanan Keamanan

Ketahanan nasional adalah salah satu usaha dan daya tahan serta keuletan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan, hambatan dan ancaman, baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup suatu masyarakat, bangsa dan negara.

Pembangunan dapat berjalan dengan aman dan lancar jika ketahanan nasional dapat dibina dan dipertahankan dalam segala segi kehidupan. Karena ketahanan nasional yang tangguh akan sernakin mendorong pembangunan nasional, dan sebaliknya berhasilnya pembangunan nasional akan makin meningkatkan ketahanan nasional. Dengan demikian, bangsa Indonesia sangat memperhatikan usaha-usaha untuk mempertahankan stabilitas nasional yang mantap.

Dari sudut pandangan pendidikan Islam, maka salah satu cara untuk memantapkan ketahanan nasional adalah dengan jalan mengintensifkan pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat. Tujuan utama pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar adalah untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu dalam rangka menyeru kepada kebaikan dan mencegah hal-hal yang mungkar.

Jika pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar sudah terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka dengan sendirinya akan memantapkan pertahanan keamanan nasional, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. di dalam membina masyarakat, sehingga dapat berhasil menciptakan tatanan masyarakat dalam kondisi aman dan tertib. Oleh karena itu, Islam menggariskan bahwa pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar adalah tugas dan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kadar kemampuannya. Meninggalkan tanggung jawab tersebut, akan mengakibatkan terjadinya bencana di muka bumi ini, yang bukan hanya menimpa orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga orang-orang yang patuh berbuat baik. Firman Allah swt. dalam QS. al Anfal (8) : 25 yang berbunyi :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.<sup>31</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa hendaklah pro aktif dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar agar tercipta suasana aman, tenang dan damai. Kewajiban ini bukan hanya kepada pemerintah, ustaz dan ustazah, tetapi kepada seluruh kaum muslimin.

#### ***E. Masjid Sebagai Sarana Pendidikan dan Pembinaan Fitrah Keagamaan***

Sebelum penulis menjelaskan tentang fungsi pendidikan Islam, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan, antara lain dikemukakan; Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik, terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>32</sup>

Pengertian yang lain dikemukakan :

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 262.

<sup>32</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), h. 20.

Pendidikan adalah adalah pimpinan yang diberikn dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>33</sup>

Definisi yang terakhir adalah Ag. Soejono, yaitu Usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>34</sup>

Dari ketiga definisi pendidikan tersebut di atas, daat disimpulkan bahwa ada dasarnya yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberikan pertolongan atau bimbingan kepada orang yang belum dewasa dalam rangka mengantarkan mereka menuju kedewasaannya baik jasmani maupun rohaninya.

Setelah pengertian pendidikan sudah jelas, maka penulis akan mengemukakan Pengertian Islam, supaya tampak jelas perbedaan pendidikan Islam yaitu :

Islam adalah adalah agama Allah yang diturunkan kepada para RasulNya, sejak Nabi Adam, hingga Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi sebagai Nabi terakhir. Beliau diutus untuk membawa syari'at agama yang sempurna untuk seluruh manusia sepanjang masa.<sup>35</sup>

Pendapat yang lain dikemukakan adalah :

---

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *lmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Remaja Karya, 1985), h. 11.

<sup>34</sup> Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Cet. I; Bandung: CV. Ilmu, 1980), h. 28.

<sup>35</sup> Nazaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Cet. XI; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 61.

. . . Islam diartikan taat, patuh, berserah diri kepada Allah dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) untuk terwujudnya salam-salam kehidupan.<sup>36</sup>

Melihat pengertian seperti yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu ikhtiar atau usaha sadar bagi orang dewasa untuk memberikan bimbingan, pengajaran atau latihan kepada peserta didik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sebagaimana yang diuraikan para ahli sebagai berikut :

1. Endang Saifuddin Anshari dua pengertian pendidikan Islam, yaitu :

- a. Pendidikan Islam dalam arti (pembinaan, bimbingan dan asuhan) oleh subyek didik, terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, institusidan lain sebagainya), dan obyek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu, alat perlengkapan yang ada kearah tercapainya pribadi tertentu serta evaluasi sesuai dengan ajaran Islam
- b. Pendidikan Islam dalam arti yang khas adalah pendidikan Islam yang materi didiknya adalah al-Islam (aqidah, syari'ah) atau mu'amalah dan ibadah, dan akhlak Islam seperti pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi.<sup>37</sup>

IAIN PALOPO

2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan kepada ukuran-ukuran Islam.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 95.

<sup>37</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 186.

<sup>38</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*, h. 23.

Zuhairini memberikan pengertian adalah : Pendidikan Islam usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik, agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>39</sup>

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka pendidikan Islam harus mendapat perhatian khususnya umat Islam, karena pendidikan Islam adalah suatu hal yang sifatnya sangat mendasar bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Islam dapat memperbaiki dan mempengaruhi martabat manusia, keyakinan atau aqidah manusia dan mengangkatnya kepada derajat yang tinggi, sehingga manusia dapat memperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian diperlukan pendidikan bagi anak-anak agar kelak mereka dapat hidup damai, tenang dan sejahtera kelak ketika mereka menjadi orang yang dewasa. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan agama Islam.

Sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu yang tersimpul dalam al-Qur'an, maka di dalamnya banyak isyarat dan jaminan Allah tentang kelurusan agama Islam, misalnya dalam QS. al-Imran (3):85 disebutkan bahwa :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya :

---

<sup>39</sup> Zuhairini, at all., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Cet. VIII; Surabaya: Usha Nasional, 1983), h. 27.



Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.<sup>40</sup>

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya mengatur tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam pandangan Islam, hidup manusia di dunia ini tidak terlepas dari hidup manusia di akhirat., bahkan lebih dari itu corak hidup di dunia ini menentukan corak hidup di akhirat kelak.

Dalam menempuh kehidupan di dunia, Islam tidak hanya mengandung aspek penyembahan kepada Tuhan, akan tetapi dalam Islam terkandung beberapa aspek. Dr. Harun Nasution, membedakannya ke dalam 9 aspek yakni; aspek ibadah, sejarah dan kebudayaan, politik, lembaga kemasyarakatan, sosial, teologi, filsafat, mistik dan aspek pembaharuan dalam Islam.<sup>41</sup> Dengan pengetahuan tentang berbagai aspek yang terdapat di dalam Islam, menghindarkan dalam menterjemahkan Islam hanya pada bentuk penyembahan.

Karena Islam bukan hanya menyangkut ibadah ritual maka ajaran-ajarannya perlu diketahui oleh umat Islam. Salah satu jalannya adalah melalui pendidikan.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1987/1988

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, II, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 24.

Sedang yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kesewasaan, dalam arti mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril.<sup>42</sup>

Memperhatikan batasan di atas, bahwa dalam pelaksanaan pendidikan itu terdapat hal penting yang harus ada, yakni orang yang dewasa sebagai pendidik, adanya proses, anak selaku obyek dan sasarannya adalah pendewasaan.

Jika dikatakan dengan pendidikan agama Islam, maka yang dikehendaki dengan pendewasaan adalah adanya rasa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh anak didik sehingga pengetahuan agama mereka dapat mengarahkan segala prilakunya untuk bertindak, yang dengannya dapat tercipta kehidupan yang damai, sejahtera, bahagia dunia dan akhirat.

Untuk dapat memahami dengan jelas tentang pengertian pendidikan Islam berikut ini penulis kemukakan beberapa batasan antara lain :

Menurut Drs. Abu Ahmadi, pendidikan Islam adalah usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.<sup>43</sup>

Dr. Zakiah Darajat memberikan batasan sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Soegarda Poerbakawtja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 275.

<sup>43</sup> Drs. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: Armiko, 1986), h. 41.

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.<sup>44</sup>

Pendapat pertama nampaknya lebih luas karena tidak terikat pada bentuk pendidikan formal, dimana pendidikannya adalah siapa saja orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kebahagiaan hidup sesuai ajaran Islam. Sedang batasan yang dirumuskan oleh Zakiah Darajat lebih mengarah kepada bentuk pendidikan formal. Hal ini terlihat pada konteks setelah selesai pendidikannya, ini berarti bahwa pelaksanaannya mempunyai batas waktu yang relatif singkat.

Baik pendapat pertama maupun pendapat lainnya seperti penulis kemukakan di atas, keduanya mempunyai titik pandang yang sama yakni menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak sehingga dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Agama Islam sebagai agama yang benar bersumber pada beberapa sumber penting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Zakiah Darajat, et all., *Ilmu Pendidikan Islamm* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

## 1. al- Qur'an

Di dalam ajaran agama Islam, Nabi Muhammad telah menerima dasar hukum sebagai dasar berpijak manusia di dalam hidupnya, yaitu al-Qur'an dari Allah SWT yang merupakan dasar hukum yang pertama dan utama.

Al-Qur'an adalah merupakan dasar hukum umat Islam didalam mengatur segala aktifitas hidup dan kehidupan manusia secara pribadi serta kehidupan di dalam masyarakat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Hal tersebut dinyatakan sendiri oleh Allah di dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah : 2



Terjemahnya:

*Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>45</sup>*

Sebagaimana kita maklumi bahwa syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw., adalah bersumber pokok pada al-Qur'an sebagai sumber ajaran tauhid, ibadah, akhlak bahkan segala aturan-aturan yang menyangkut soal hidup dan kehidupan manusia sehari-hari, baik hidup individu, hidup berkeluarga maupun hidup bermasyarakat.

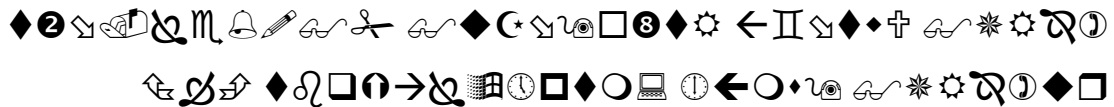
Selain itu, al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Tidak seorangpun akan dapat meniru atau membuat sama ataupun mirip

---

<sup>45</sup> Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1988), h. 8

dengan al-qur'an, walau satu ayat sekalipun. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT.

Dalam QS: al-Hijr : 9 , yang berbunyi:



Terjemahnya:

*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pula yang menjaganya.*<sup>46</sup>

Demikian kehebatan , keunggulan, serta kebenaran al-Qur'an sehingga banyak para ahli di kalangan umat Islam, serta bahkan kaum orientalis sekalipun mengakui kehebatan al-Qur'an itu.

## 2. al-Hadis

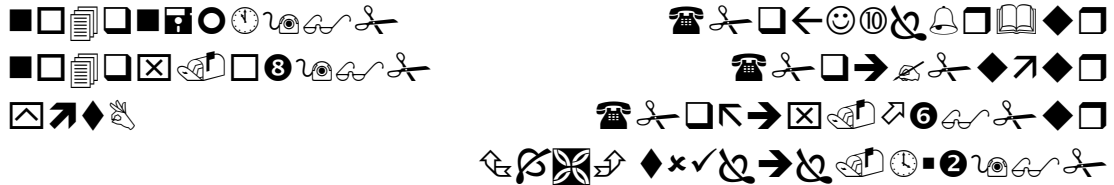
Yang dimaksud dengan al-Hadis adalah segala apa yang datang dari Nabi saw., berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sebagainya dalam fungsi beliau sebagai Rasulullah.

al-Hadis merupakan sumber ajaran Islam sesudah al-Qur'an. Fungsi Hadis sebagai sumber ajaran Islam sesudah al-Qur'an ini disebabkan karena kedudukan Nabi sebagai penafsir, memberi petunjuk pedoman pelaksanaan al-Qur'an di samping merupakan sumber ajaran Islam yang berdiri sendiri, sebab kadang-kadang Hadis ini menerangkan sesuatu yang tidak tersebut di dalam al-Qur'an secara tegas.

Misalnya saja di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah : 43 berbunyi:

---

<sup>46</sup> *I b i d.*, h. 391



Terjemahnya:

. . .dan Kerjakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan rukulah bersama orang-orang yang ruku...<sup>47</sup>

Ayat ini belum menjelaskan bagaimana tata cara shalat. Karena itu, melalui hadis, ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan biasanya dijelaskan oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Hadis adalah merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang juga mengatur tentang urusan hidup dan kehidupan umat manusia sehingga pada akhirnya masyarakat, khususnya umat Islam tidak tersesat di dalam segala aspek kehidupannya, gerak langkah, tindakan dan sebagainya.

---

<sup>47</sup> Dep.Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 16

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Bentuk Penelitian***

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang berupaya untuk menggambarkan penelitian secara utuh dan apa adanya. Sebagai sebuah penelitian kualitatif maka di dalam pelaksanaannya, peneliti banyak berhubungan dengan orang-orang yang terkait sebagai obyek penelitian.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tamuku Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara

#### ***C. Populasi dan Sampel***

Yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh obyek penelitian yang meliputi wilayah dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Populasi penelitian ini adalah warga Masyarakat Islam di iDesa Tamuku Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

Sampel adalah anggota populasi yang terdiri dari warga masyarakat yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Sampel penelitian diperoleh dengan cara acak.

Namun demikian, sebahagian responden diperoleh dengan cara purposive sampling, yaitu sengaja dipilih sebagai anggota sampel.

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan teknik sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang kongkrit.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan antara peneliti dengan para responden atau informan. Di dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah responden dan informan yang terkait dengan penelitian.

##### 3. Angket

Angket merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui lembar pertanyaan dan lembara jawaban dijawab oleh responden.

#### ***E. Teknik Analisis Data***

Untuk kegiatan analisis data digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Metode Deduksi yakni teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum dan selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.



- b. Metode Induksi ialah teknik menganalisa data melalui hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan hasil yang bersifat umum.
- c. Metode Komparatif ialah membanding-bandingkan antara satu data dengan data yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Selayang Pandang Desa Tamuku Kec. Bone-bone.*

Desa Tamuku terletak di Kec. Bone-bone kabupaten Luwu Utara. Desa Tamuku berjarak kurang lebih 7 km dari ibu kota kecamatan Bone-bone. Desa Tamuku dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu A. Baso Mappisammeng.

Secara geografis, desa Tamuku merupakan desa dengan areal yang terdiri dari tanah perkebunan dan empang. Karena letaknya yang dekat dari teluk bone, maka desa tamuku merupakan daerah yang banyak memproduksi hasil-hasil tambak.

Jumlah penduduk desa Tamuku hingga tahun 2008 adalah sekitar 134 Kepala Keluarga (KK) atau sekitar 664 orang penduduk. Sebuah jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan penduduk desa lainnya.

Masyarakat desa Tamuku terdiri dari beberapa etnik yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, bahkan ada yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, seperti Bugis, Tana Toraja, dan Jawa. Di desa Tamuku sendiri terdapat empat dusun, yaitu dusun Tamuku, dusun Sadar, dusun Kembang Makmur, dan dusun Wilaro.

Sarana ibadah berupa masjid yang ada di desa Tamuku jumlahnya ada 6, yaitu 4 buah masjid dan 2 buah mushalla. Keempat masjid tersebut adalah:

Masjid Nurul Tarbiyah

Masjid Al-Ikhlas

Masjid Nurul Amri

Masjid At-Taqwa

Menurut Kepala Desa, bapak A.Baso Mappisammeng, mengemukakan dalam suatu kesempatan wawancara bahwa:

Di desa Tamuku terdapat empat masjid yang semuanya dibangun atas swadaya masyarakat. Kami sebagai warga tamuku sangat berkepentingan terhadap masjid, apalagi mayoritas masyarakat Tamuku adalah umat Islam.<sup>1</sup>

Adapun Remaja Masjid, juga telah terbentuk di masing-masing masjid dan salah seorang ketua remaja masjid mengemukakan:

Kami sebagai remaja masjid berfungsi sebagai penggalang potensi pemuda islam yang ada di desa Tamuku. Kami mempunyai beberapa program yang dilaksanakan dan dibiayai dari sumbangan warga masyarakat Islam di desa Tamuku<sup>2</sup>.

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa remaja masjid di desa Tamuku memiliki peran yang sangat besar terhadap turut membantu pembangunan masyarakat islam melalui sektor remaja dan pemuda Islam.

### ***B. Maksimalisasi Fungsi Masjid di Desa Tamuku***

Mesjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan mesjid tersebut. Mesjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat

---

<sup>1</sup> A.Baso Mappisammeng, Kepala Desa Tamuku, *Wawancara*, Tamuku, 16 Desember 2008

<sup>2</sup> Umardin, Ketua Remaja Masjid, *Wawancara*, 19 Desember 2008

pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya.

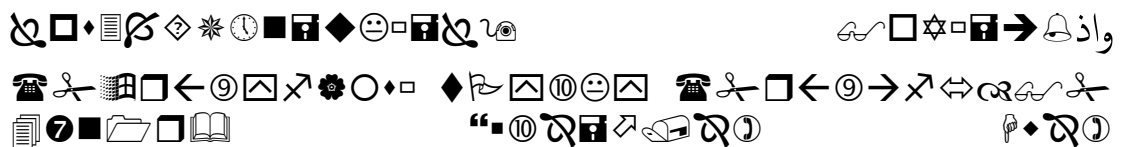
Di desa Tamuku Kecamatan Bone-bone, fungsi masjid dapat dilihat dalam beberapa fungsi. Ketika masyarakat di tanya pendapat mereka tentang fungsi masjid, maka diperoleh data sebagai berikut, bahwa fungsi masjid adalah:

1. Sebagai Pusat Ibadah
2. Pusat Pendidikan dan Pengajaran
3. Pusat Penyelesaian Problem Umat
4. Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat
5. Pusat Informasi Islam.

Ke lima fungsi masjid yang dikemukakan di atas, sebahagian besar merupakan kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan di Masjid. Kecuali pelaksanaan ibadah shalat. Hal tersebut akan penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Masjid Sebagai Pusat Ibadah

Sebagai pusat pelaksanaan ibadah umat Islam, maka masjid merupakan. Secara harfiah masjid berarti tempat bersujud. Al-Quran menggunakan kata sujud untuk berbagai arti. Sekali diartikan sebagai penghormatan dan pengakuan akan kelebihan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Adam pada Al-Quran surat Al-Baqarah (2): 34.

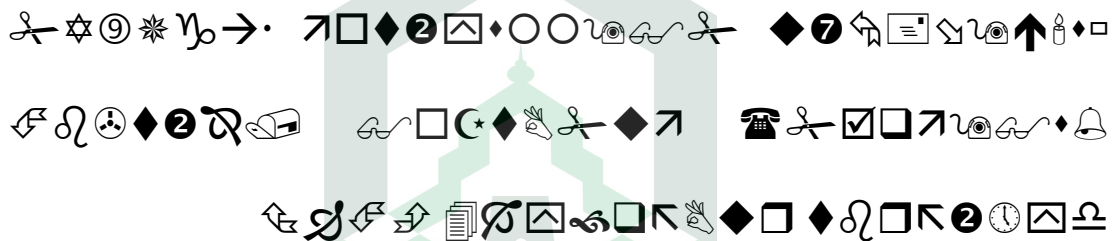




Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

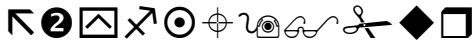
Di waktu lain sujud berarti kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan kebenaran yang disampaikan pihak lain, itulah arti sujud di dalam firman-Nya, QS Thaha [20]: 70



Termahnya:

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami Telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".

Yang ketiga sujud berarti mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya ini, yang secara salah kaprah dan populer sering dinamakan hukum-hukum alam. Bintang dan pohon keduanya bersujud dalam QS Al-Rahman [55]: 6.



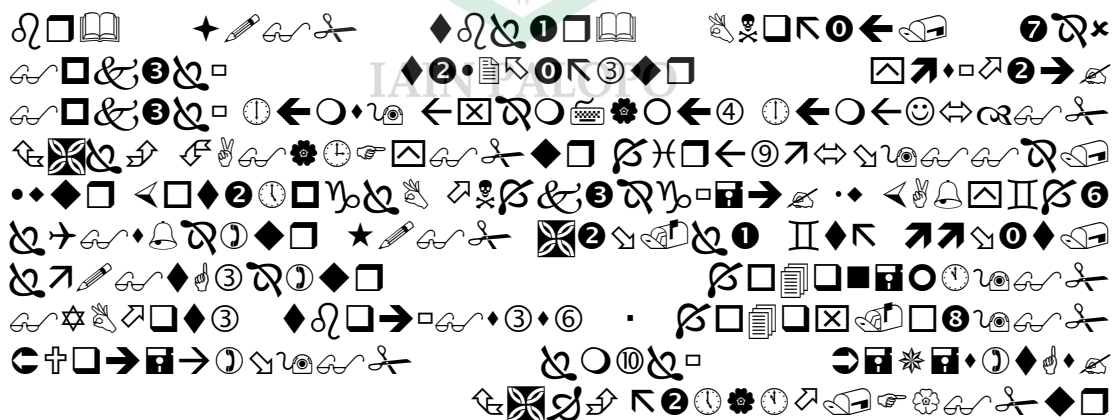
Terjemahnya:

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada Nyanya.

Dari sunnatullah diketahui bahwa kemenangan hanya tercapai dengan kesungguhan dan perjuangan. Kekalahan diderita karena kelengahan dan pengabaian disiplin, dan sukses diraih dengan perencanaan dan kerja keras, dan sebagainya, sehingga seseorang tidak disebut bersujud, apabila tidak mengindahkan hal-hal tersebut.

Al-Quran menyebutkan fungsi masjid antara lain di dalam firman-Nyanya:

QS An-Nur [24]: 36-37).



Terjemahnya:

Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan

petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dilihat bahwa sujud dalam berbagai pengertiannya di dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa masjid sebagai tempat bersujud sesungguhnya memiliki banyak fungsi.

Namun dari penelusuran yang dilaksanakan di desa Tamuku Kecamatan Bone-bone, fungsi masjid masih terbatas pada beberapa kegiatan tertentu, yaitu:

#### 1. Masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat

Dalam kenyataan yang nampak di lapangan penelitian, menunjukkan bahwa fungsi Masjid di desa Tamuku masih terbatas pada rutinitas pelaksanaan ibadah shalat, misalnya shalat-shalat fardhu, shalat jum'at dan shalat taraweh di bulan suci ramadhan. Wawancara dengan Imam masjid di Tamuku, dikemukakan bahwa:

Dalam kegiatan masjid kami secara rutin bersama dengan umat Islam di desa Tamuku melaksanakan ibadah shalat di Masjid, karena fungsi utama mesjid memang sebagai tempat ibadah shalat. Adapun fungsi-fungsi lain seperti tempat pertemuan atau rapat, hanya jika secara kebetulan saja, itupun masih

terbatas pada rapat-rapat jika ada kegiatan keagamaan. Kalau rapat mengenai program desa itu dilaksanakan di kantor desa, atau di rumah kepala desa.<sup>3</sup>

Dengan demikian dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa masjid masih sangat terbatas dan berfokus pada fungsi-fungsi sekitar pelaksanaan ritual ibadah shalat semata. Nampaknya masalah pemahaman masyarakat terhadap kesucian masjid menjadi faktor tersendiri yang menyebabkan masyarakat masih canggung di dalam memanfaatkan masjid. Salah seorang warga masyarakat mengemukakan bahwa:

Masjid itu tempat yang tidak boleh sembarang ditempati untuk kegiatan selain shalat. Selain shalat, masjid harus disucikan. Kalau mau ditempati sebagai tempat rapat atau kegiatan yang di dalamnya ada makan atau minum, maka itu bisa membuat masjid jadi kotor, dan tidak berwibawa.<sup>4</sup>

Kendalam tersebut kemudian menjadikan masjid di desa Tamuku cukup sulit untuk ditempati pelaksanaan kegiatan yang tidak disetujui oleh masyarakat.

Karena itu, fungsi masjid yang kemudian dipahami oleh masyarakat di desa Tamuku adalah menfungsikan masjid dalam fungsinya yang utama sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat.

## 2. Tempat Pelaksanaan Kegiatan Hari Besar Keagamaan

Fungsi masjid selanjutnya yang dikenal di desa Tamuku Kec.Bone-bone Kabupaten Luwu adalah bahwa masjid dapat ditempati sebagai tempat pelaksanaan kegiatan hari besar keagamaan. Hari besar keagamaan yang biasa dilaksanakan di

---

<sup>3</sup>Imam Masjid, Wawancara, Tanggal 16 Deember 2008

<sup>4</sup>Muhammad Syahrir, Warga Masyarakat, Wawancara, Tanggal 16 Desember 2008



Masjid di desa Tamuku adalah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, peringatan Isra' Mi'raj dan Nuzul al-Qur'an.

Masyarakat desa Tamuku masih mentolerir kegiatan-kegiatan keagamaan untuk dilaksanakan di Masjid. Seperti peringatan hari besar keagamaan sebagaimana dilaksanakan di atas. Seperti diungkapkan oleh masyarakat:

Kalau kegiatan hari besar keagamaan, maka itu bisa dilaksanakan di Masjid karena masih terkait dengan kegiatan ibadah. Hari besar keagamaan biasanya dilaksanakan di dalam masjid, selain tidak membutuhkan banyak kelengkapan, karena orang hanya duduk bersila di lantai, juga lebih mudah memanggil orang ke dalam masjid daripada mengundangnya di tempat selain masjid.<sup>5</sup>

Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa salah satu alasan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adalah bahwa kegiatan tersebut masih terkait dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan di dalam masjid lebih efisien dari segi dana dan kelengkapan.

Masyarakat nampak sangat berhati-hati di dalam melaksanakan kegiatan di dalam masjid. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa masyarakat sangat tidak ingin jika di dalam masjid terjadi kegiatan-kegiatan yang dapat mencemarkan masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah swt.

### 3. Tempat Pelaksanaan Pendidikan Al-Qur'an

Fungsi lain dari masjid yang ditemukan di Tamuku adalah bahwa masjid masih difungsikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan al-

---

<sup>5</sup>Subhan Jamal, Warga Masyarakat, Wawancara, 18 Desember 2008

Qur'an. Dari penelitian di temukan bahwa di Desa Tamuku terdapat beberapa TKA dan TPA, dan di dalam pelaksanaannya semuanya dilaksanakan di Masjid.

Kegiatan pelaksanaan Taman Pendidikan al-Qur'an dan Taman Kanak-kanak al-Qur'an selalu dilaksanakan di masjid. Menurut salah seorang guru TKA-TPA, bahwa:

Kami melaksanakan program kegiatan TKA-TPA di masjid karena TKA-dan TPA adalah masih bagian dari kegiatan remaja masjid. Karena itu tidak ada salahnya melaksanakan kegiatan belajar baca dan menulis al-Qur'an jika dilakukan di dalam masjid. Apalagi belajar al-Qur'an itu sendiri adalah bahagian dari ibadah kepada Allah swt.<sup>6</sup>

Belajar al-Qur'an melalui TKA dan TPA merupakan kegiatan yang bernilai ibadah. Dalam pandangan masyarakat hal-hal tersebut sewajarnya dilaksanakan di Masjid.

#### 4. Tempat Pelaksanaan Kegiatan Pemuda Islam

Dari penelusuran yang dilakukan terungkap pula bahwa fungsi Masjid di desa Tamuku adalah melaksanakan kegiatan pemuda Islam melalui organisasi remaja Masjid. Ketua Remaja Masjid di desa Tamuku, mengemukakan bahwa:

Remaja Masjid adalah bahagian dari masjid dan tidak dapat dipisahkan dengan Masjid. Karena itu, Remaja Masjid di desa Tamuku merupakan bagian dari masjid dan kegiatannya juga bermula dan berawal dari Masjid.

Sekretariat remaja masjid sendiri ditempatkan di lingkungan masjid sehingga nampak bahwa kegiatan-kegiatan remaja masjid merupakan bagian dari kegiatan Masjid secara keseluruhan.

---

<sup>6</sup> Nur Aisyah Syam, Guru TKA-TPA, Wawancara, tanggal 18 Desember 2008

### ***C. Pembahasan dan Analisa***

Dari uraian tentang fungsi masjid berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilaksanakan di desa Tamuku kecamatan bone-bone sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka nampak bahwa masyarakat desa Tamuku masih sangat terbatas di dalam memahami fungsi masjid dalam arti yang seluas-luasnya.

Sikap hati-hati masyarakat terhadap fungsi masjid tersebut tiada lain dimaksudkan untuk mensucikan masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Hal tersebut merupakan bentuk kehati-hatian masyarakat terhadap masjid sebagai tempat suci bagi umat Islam. Apalagi secara turun temurun telah dipahami bahwa masjid adalah tempat yang sakral.

Padahal kalau menengok sejarah umat Islam di zaman Rasulullah saw, ditemukan bahwa pada masa-masa kejayaan Islam, masjid bukan saja menjadi tempat sholat, tetapi menjadi pusat kegiatan kaum muslim. Kegiatan di bidang pemerintahan, mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran, dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid, pada saat itu, berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, juga sebagai tempat halaqah atau diskusi, mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus dan pengetahuan umum secara luas.

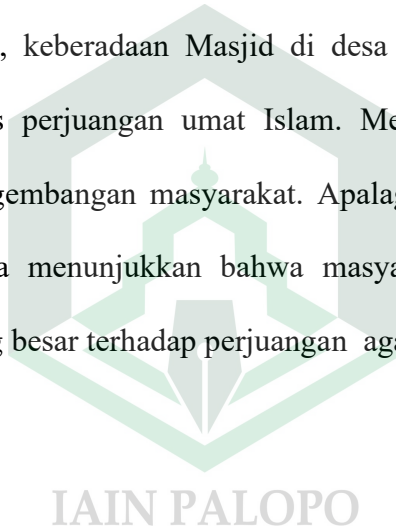
Apabila kita kaji secara lebih dalam, sebenarnya sangat banyak fungsi masjid yang dapat dikembangkan untuk mengangkat harkat umat Islam. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT;
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin / keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta kebutuhan pribadi;
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat;
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan;
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama;
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya;
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosia

Namun demikian, keberadaan masjid di Tamuku menunjukkan fenomena yang sangat baik, karena di desa ini terdapat empat masjid. Hal tersebut membuktikan besarnya perhatian umat Islam terhadap pembangunan masyarakat Islam melalui Masjid.

Bahkan salah satu tolok ukur kejayaan masyarakat islam adalah dengan melihat pada bangunan masjidnya. Jika suatu daerah memiliki masjid yang besar atau megah menunjukkan besarnya perhatian umat Islam terhadap perjuangan agamanya.

Oleh karena itu, keberadaan Masjid di desa Tamuku sesungguhnya dapat dijadikan sebagai basis perjuangan umat Islam. Melalui Masjid disusun strategi pembangunan dan pengembangan masyarakat. Apalagi di desa Tamuku terdapat 4 masjid dan 2 mushalla menunjukkan bahwa masyarakat Tamuku sesungguhnya memiliki perhatian yang besar terhadap perjuangan agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dibahas dan dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian dan secara ringkas dihimpun dalam kesimpulan dan selanjutnya beberapa saran-saran kepada beberapa pihak terkait.

#### ***A. Kesimpulan***

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Masjid di desa Tamuku masih terbatas pada fungsionalisasi masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat bagi umat Islam.
2. Masyarakat di desa Tamuku memandang bahwa masjid merupakan tempat yang sakral dan suci sehingga keberadaan masjid tidak dapat disamakan dengan tempat lain yang bisa ditempati dengan sembarang kegiatan.
3. Kegiatan yang dilakukan di dalam masjid menurut masyarakat desa Tamuku adalah kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah swt, sehingga jika akan difungsikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan selain ibadah maka hal itu kurang berterima dengan keyakinan masyarakat.
4. Pemberdayaan masjid yang dilakukan di desa Tamuku masih bersifat terbatas pada hal-hal yang terkait dengan ibadah. Adapun kegiatan lainnya masih terbatas pada pelaksanaan kegiatan pendidikan al-Qur'an dan remaja masjid

### ***B. Saran-saran***

Disarankan kepada beberapa pihak :

1. Umat Islam melakukan pengkajian yang lebih luas tentang fungsi masjid di dalam hal pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial dalam arti yang lebih luas
2. Para masyarakat Islam ,melalui masjid semakin memperkokoh kesatuan sehingga keberadaan masjid semakin membuktikan bahwa umat Islam adalah umat yang jaya, maju dan bermartabat.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, (Cet. I; Bandung: CV. Rosda, 1987

Arifin, Bey, *Kesetiakawanan Sosial Sejarah dan Cara Menghayatinya*, Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986

Boisard, Marchel A., *Humanisme dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung, CV.Penerbit Diponegoro, 2004

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984/1985

Dimiyati, Ahmad, *Islam dan Koperasi*, (Jakarta: Bapindo, 1989

L. Stordard, *The New Word of Islam*, terjemahan M. Muliadi Djoyomartono dengan judul *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: t.tp., 1966

al-Maragy, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragy*, Juz II, (Cet. III; Beirut: Ihya al-Taraki al-Araby, 1974

M. Quraish Shihab, M.A. *Wawasan Al-quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 2002)

-----, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Nizan, 1992)

Noor, Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981

Poerwadarminta. W.J.S., *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta" Balai Pustaka, 1988)

al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir al-Qasimy*, Juz V, (Cet. I; Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, 1957

Rais, M Amin., et.al., *Islam Multidimensional*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan Pendidikan Teknologi, dan Kelompok Studi TEKNOSOFIAH, 1986)



- Razak, Nasaruddin *Dienul Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1980)
- Shihab, Umar, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Garuda Metropolitan, 1991)
- Sjazali, Munawir *Islam dan Tata Negara*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1990)
- Syaltout, M. Mahmoud., *Islam Aqidah wa Syari'ah*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Syauqy Ismail Syahhatih, *Penerapan Zakat Dalam Dunia Modern*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1987)
- al-Thoumy, al-Syaibani, Oemar Mohammad, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh Hasan Langgulung, dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Umar Shihab, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Garuda Metropolitan, 1991)



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umardin  
Jabatan : Ketua Remaja Masjid  
Alamat : Desa Tamuku Kecamatan Bone-bone

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Masniar  
NIM : 06.19.2.0437  
Prog.Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Alamat : Desa Tamuku Kabupaten Bone-bone

Benar-benar telah mengadakan penelitian di desa Tamuku dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul: ***“Fungsi Sosial Masjid dalam Kaitannya dengan Pengembangan Masyarakat Muslim di Desa Tamuku Kecamatan Bone-bone”***

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan seperlunya.

Bone-bone, 20 Desember 2008

Ketua Remaja Masjid

IAIN PALOPO

Umardin

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syahrir  
Jabatan : Warga Desa Tamuku  
Alamat : Desa Tamuku Kecamatan Bone-bone

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Masniar  
NIM : 06.19.2.0437  
Prog.Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Alamat : Desa Tamuku Kabupaten Bone-bone

Benar-benar telah mengadakan penelitian di desa Tamuku dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul: ***“Fungsi Sosial Masjid dalam Kaitannya dengan Pengembangan Masyarakat Muslim di Desa Tamuku Kecamatan Bone-bone”***

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan seperlunya.

Bone-bone, 20 Desember 2008

Informan

IAIN PALOPO

Muhammad Syahrir

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisyah Syam  
Jabatan : Guru TKA/TPA  
Alamat : Desa Tamuku Kecamatan Bone-bone

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Masniar  
NIM : 06.19.2.0437  
Prog.Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Alamat : Desa Tamuku Kabupaten Bone-bone

Benar-benar telah mengadakan penelitian di desa Tamuku dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul: ***“Fungsi Sosial Masjid dalam Kaitannya dengan Pengembangan Masyarakat Muslim di Desa Tamuku Kecamatan Bone-bone”***

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan seperlunya.

Bone-bone, 20 Desember 2008

Informan

IAIN PALOPO

Nuraisyah Syam